

**ANALISIS PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM: STUDI DI DESA SEPAKUNG KECAMATAN BANYUBIRU
KABUPATEN SEMARANG**

Siti Rudiarti¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: srudiarti@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk membahas tentang analisis perilaku konsumsi rumah tangga dalam perspektif Islam di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Dalam penelitian ini hasilnya konsumsi rumah tangga kebanyakan untuk pengeluaran selain makanan. Yang mempengaruhi konsumsi dalam rumah tangga yaitu pendapatan, jumlah keluarga, kredit, tabungan dan lainnya. Pada studi kasus ini masyarakat melakukan pembelian barang sesuai dengan kebutuhan, yang lebih memprioritaskan ajaran Islam agar mencapai maslahah dan berkah, karena utilitas dibutuhkan belaka didunia saja melainkan kehidupan yang kekal yaitu akhirat juga yang bisa dilakukan melalui zakat, infak dan sedekah.

Kata kunci : Perilaku Konsumsi, Rumah Tangga, Ekonomi Islam.

Abstract

The purpose of this study is to discuss the analysis of household consumption behavior in an Islamic perspective in Banyubiru District, Semarang Regency. This study shows that household consumption is mostly for expenses other than food. Those that affect household consumption are income, number of families, credit, savings and others. In this case study, people buy goods according to their needs, which prioritizes Islamic teachings in order to achieve maslahah and blessings, because the benefits needed are not only in this world but in the hereafter as well which can be done through zakat, infaq and alms.

Keywords: Consumption Behavior, Household, Islamic Economy.

1. PENDAHULUAN

Dalam perekonomian, konsumsi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian. Bertambahnya angka konsumsi tinggi maka semakin tinggi pula pendapatan nasional suatu negara. Dalam rumah tangga konsumsi adalah suatu kegiatan atau aktifitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan barang maupun jasa yang menghasilkan kepuasan yang maksimal (Purwaningsih, 2007). Adapun macam-macam kebutuhan adalah kebutuhan sekunder adalah keinginan yang dianggap pelengkap, kebutuhan primer yang merupakan suatu kebutuhan mutlak atau wajib terpenuhi dan kebutuhan tersier merupakan sisa penghasilan yang didapat saat kebutuhan sekunder dan primer terpenuhi. Konsumsi merupakan kegiatan usaha untuk memebuni kebutuhannya untuk mewujudkan *maslahah* dan *falah*. Tujuan utama seorang muslim melakukan konsumsi adalah untuk menunaikan ibadah kepada Allah SWT agar mendapatkan pahala. Berbeda dengan konsumsi dalam perspektif ekonomi konvensional hanya mementingkan kepuasan duniawi saja bahkan bahagiannya seorang manusia diukur oleh tingkat kemampuan mereka dalam mengonsumsi barang maupun jasa (Supatmingsih, 2018).

Permasalahan pada saat ini kebanyakan perilaku konsumsi belum sinkron dengan ajaran Islam dan cenderung lebih mementingkan hawa nafsu dan kepuasan keinginan akan suatu barang itu dibandingkan dengan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhinya. Banyak orang dihadapkan akan diskon berbagai produk belanjaan, wisata dan lainnya. Saat ini banyak juga yang menggunakan sistem kredit. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana analisis perilaku konsumsi rumah tangga apakah sudah dalam ajaran Islam atau belum.

2. LANDASAN TEORI

Perilaku Konsumsi

Konsumsi biasanya diartikan dengan menggunakan jasa maupun barang yang bertujuan untuk mencukupi keinginannya seseorang itu. Konsumsi dalam perpektif konvensional merupakan pemanfaatan suatu jasa atau barang yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya (Hani, 2018). Yang bertujuan untuk memperoleh keinginan yang maksimum dan memperoleh kualitas kedamaian yang artinya terpenuhinya keperluan baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier (Raharja, 1994). Dalam Islam, konsumen biasanya memilih jasa atau barang yang memberikan manfaat dan berkah yang maksimal. Seorang pelaku konsumen ingin meningkatkan suatu manfaat lebih atas apa yang didapatkannya. Pelaku konsumsi bisa merasakan manfaat yang sesungguhnya saat ia mendapatkan kebutuhan materi maupun fisik. Menurut pandangan lainnya seorang pelaku konsumsi akan memperoleh berkah saat mereka mengonsumsi jasa atau sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam karakteristik kebutuhan adalah sebagai berikut (Chalil, 2019):

1. Kebutuhan

Saat masyarakat merasa akan kenaikan pemanfaatan barang atau jasa tersebut maka itu faktor kebutuhan yang sesungguhnya tidak hanya ingin membeli saja. Karena kebutuhan tergantung oleh suatu yang harus terpenuhi supaya barang itu berfungsi dengan maksimal.

2. Kegunaan atau Kepuasan

Didalam konsumsi terdapat dua konsep penting yaitu pendapatan dan harga. Kemampuan si pelaku konsumsi untuk membeli sesuatu barang terserah dengan pendapatan yang dia peroleh. Konsumen yang berfikir kedepan akan selalu membelanjakan pendapatannya sesuai dengan kebutuhan tidak sesuai dengan hasrat hawa nafsu saja.

Secara bahasa perilaku konsumsi merupakan tingkah atau tindakan. Konsumsi adalah suatu kegiatan yang menggunakan hasil jasa atau barang yang dibuat si produksi (Huda dkk, 2018). Perilaku konsumsi adalah sesuatu kegiatan yang dilaksanakan oleh perseorangan, suatu organisasi atau kelompok yang bersinggungan suatu proses pengambilan keputusan tentang memperoleh, memakai jasa atau barang sesuai dengan lingkungan sekitar (Nurhayati dan Rahman, 2017). Perilaku konsumsi pada saat ini dapat berpengaruh untuk perilaku konsumsi pada masa yang akan datang. Apabila saat ini dilakukan dengan baik dan bisa menyisihkan sebagian untuk sosial dan menabung maka dimasa mendatang konsumsi akan naik karena kelebihan perolehan yang disisihkan dimasa sebelumnya. Dimana peran rumah tangga salah satu contoh perilaku konsumsi (Widianita dkk, 2018).

Konsumsi menurut Islam tidak hanya mementingkan satu aspek melainkan beberapa aspek. Dalam Islam manusia tidak dapat hanya mementingkan dirinya sendiri saja dan menyendirikan antara nikmat duniawi dan alam kekal tau akhirat. Islam mengajarkan seorang muslim tidak boleh bermewah-mewahan dan berlebihan. Allah SWT berfirman pada Surat Al-Isra' ayat 29 dan Surat Al-Furqan ayat 67:

ا مَحْسُورًا وَمَا مَلَاقَتْغَدَّالْبَسِطِ كُلَّ تَبْسُطَهَا لَا وَعُنُقِكَ إِلَى مَغْلُوبَةٍ يَدَكَ جَعَلَتْ لَا وَ

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” (QS. Al-Isra’ ayat 29)

أَمَّا قَوْلُكَ بَيْنَ كَانَ وَوَ يَقْتُرُ مَرْ لَ وَ قُوا يُسِرُّ لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا الَّذِينَ وَ

Artinya: “Dan orang-orang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian”(QS. Al-Furqan ayat 67)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa umat muslim harus menjalankan konsumsi secara adil tidak berlebihan dan tidak juga pelit. Konsumsi yang adil menurut ekonomi Islam adalah sesuai prinsip keadilan (Najed, 2013).

Rumah Tangga

Perilaku konsumsi dalam berumah tangga seorang muslim berpegang pada kitab kitab suci dan sunah, sesuai pada kasat mata keyakinan suatu kebenaran yang melebihi rasionalitas dan pikiran manusia yang pas pasan (Bawono, 2014). Perilaku konsumsi rumah tangga umat Islam tercipta dari pola yang beda dengan pola hukum permintaan menurut ekonomi konvensional (A Karim). Dalam teori ekonomi konvensional yang terpenting yaitu utilitas dan rasionalitas. Paradigma konsumsi masa sekarang lebih memprioritaskan keinginan berupa materi sehingga mengesampingkan lainnya. Dalam Islam terdapat konsep *masalahah*, yang untuk menggapai dan mempertahankan kedamaian umat Islam (Madina, 2019).

Islam tidak membuat batasan keinginan tentang konsumsi, karena jika mengikuti keinginan manusia yang tidak ada habisnya maka itu termasuk menuruti hawa nafsu yang tidak ada batasannya. Islam mengajarkan agar manusia bisa berbuat sederhana. Karena hakikatnya konsumsi dalam ajaran Islam adalah membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan (Mannan, 1997). Dari segi jenis pembelanjaan yang dikerjakan oleh seorang konsumsi Islam dibagi menjadi dua yaitu pembelanjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan duniawi (kebutuhan lahir) dan pembelanjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akhirat (kebutuhan batin) (Isyani dan Maulidyah, 2017).

Ekonomi Islam

Ekonomi pada umumnya yaitu hal yang mendalami perilaku manusia saat memanfaatkan sumber daya untuk membuat jasa atau barang yang diinginkan konsumsi. Seseuatu yang ada dalam ekonomi mencakup pembuat jasa maupun barang, yang memanfaatkan jasa maupun barang dan yang memutarakan barang dan jasa tersebut. Ekonomi adalah aktivitas yang dilakukan sehari hari dan kebutuhanlah yang menuntut kita melakukan kegiatan ekonomi (Muhrohim, 2014).

Ekonomi Islam adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang bertujuan sebagai mengamati, menganalisa dan menangani masalah-masalah ekonomi sesuai pada ajaran Islam (Suprayitno, 2005). Ekonomi Islam sangat luas, ia tidak cuma membahas tentang perseorangan saja melainkan juga keagamaan mereka (Fardani, 2004). Ilmu Ekonomi Syariah menurut Misanam yaitu ilmu yang mendalami soal perilaku manusia baik dalam mencakup pembuat jasa maupun barang, yang memanfaatkan jasa maupun barang dan seseorang atau badan pemutar jasa maupun barang tersebut sesuai ajaran islam yang berlandaskan kitab suci maupun sunah Rasulullah agar memperoleh *masalahah* dan *falah*. Adapun hukum landasan ekonomi syariah dalam Islam diantaranya:

1. QS. Al-Baqarah ayat 88

Artinya: “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim,

supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”

2. QS. An-Nisa ayat 29

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu: Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”

3. Hadist riwayat Ibnu Majah, Ad-Daruquthni dan lain-lain dari Sa'id Al-Khudri ra

Artinya: “janganlah merugikan diri sendiri dan janganlah merugikan orang lain”

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pada kesempatan ini peneliti memakai pendekatan berupa kualitatif. Menurut Sugiono penelitian yang bersifat kualitatif merupakan bentuk strategi penelitian yang digunakan dengan terjun langsung ke masyarakat untuk mengumpulkan sebanyak mungkin fakta-fakta sebagai hasil riset mendalam yang kemudian disajikan dalam bentuk verbal bukan atau bukan angka. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian naratif, peneliti ingin menjelaskan aktivitas perseorangan maupun golongan besar yang diamati. Hasil pengkajian diuraikan secara narasi dan kronologi (Sugiono, 2010).

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya dengan warga desa Sepakung setempat. Dengan maksud untuk mencari tahu tentang perilaku konsumsi desa ini sesuai dengan ajaran Islam atau belum.

Sumber Data

Langkah pengumpulan data ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah proses mencari informasi secara intensif, jelas dan gamblang tentang masalah yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam metode ini peneliti menyiapkan segala hal yang dibutuhkan saat akan melakukan sesi tanya jawab, contohnya daftar pertanyaan. Teknik wawancara ini dilaksanakan dengan satu orang tatap muka (*face to face*) (Moleong, 2005).

Uji Keabsahan

Penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi masih membuat keraguan keabsahan tersebut. Oleh karena itu peneliti mentriangulasi asal mula hasil yang beda dengan memverifikasi bukti dari hasil tersebut untuk menghasilkan tema-tema dengan koheren. Pada hal ini peneliti melaksanakan wawancara kepada orang yang terkait dengan pembahasan tersebut untuk memverifikasi keabsahan jawaban yang di berikan (Moleong, 2005).

Analisis Data

Analisis data ini diawali dengan mempertemukan semua data dari beraneka ragam sumber wawancara, observasi dan dokumentasi lalu merevisi hasil penelitian yang sudah terkumpul. Data-data yang sudah lengkap lalu direduksi sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Setelah semuanya siap lalu di deskripsikan agar bisa menjawab sesuai data yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam tidak melarang seorang muslim memenuhi kebutuhan yang ia inginkan dalam bidang konsumsi, karena memenuhi keinginan yang tidak ada batasnya termasuk menurut hawa nafsu yang tidak akan ada habisnya. Islam menasihati agar seorang umat Muslim dapat melakukan hal-hal dengan sederhana saat hal konsumsi. Karena konsumsi didalam Islam yaitu membeli sesuatu untuk melengkapi kebutuhan. Adapun tujuan utama dari konsumsi dalam

Islam yaitu mencapai *maslahah* dan *falah*. Pokok dasarnya konsumsi dalam ekonomi Islam menurut Supatminingsih adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Adil

Dalam hal ini seorang muslim harus mencari rezki dengan halal dan tidak melanggar hukum. Dan tidak boleh memakan atau minum yang dilarang. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 173:

Artinya: *“sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bagkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah ”*

2. Prinsip Kebersihan

Makanan wajib bagus, tidak terdapat kotoran atau memuakkan sampai tidak mengubah mood selera untuk mengonsumsi. Maka dari itu mengonsumsi makanan atau minuman yang bersih dan bermanfaat.

3. Prinsip Sederhana

Islam mengajarkan muslimnya agar tidak berlebih-lebihan dalam mengonsumsi makanan atau minuman. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 31:

Artinya: *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai yang berlebih-lebihan”*

Ayat ini menyatakan saat manusia kekurangan makanan dalam tubuhnya maka dapat berpengaruh terhadap pengembangan dalam tubuh maupun jiwa, tetapi jika berlebihan tentu juga tidak baik untuk perut. Kematangan makanan juga sudah ditegaskan dalam Islam.

4. Prinsip Kemurahan Hati

Sebagai umat muslim hendaknya kita menaati ajaran Islam yaitu menghindari perbuatan yang dilarang dikonsumsi dan memakan atau minuman yang haram thoyyiban yang sudah diberikan Allah SWT atas kedermawanan hati-Nya atas kesehatan, berlangsungnya kehidupan yang telah dikasih kepada kita. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 96:

Artinya: *“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan”*

5. Prinsip Moralitas

Dalam konsumsi ada salah satu tujuan akhir yaitu meningkatkan kemajuan nilai etik dan kejiwaan kita dengan selalu mengucapkan nama Allah ketika sesudah maupun sebelum makan. Dengan demikian maka mereka akan mengerti kehadiran berkah yang telah dikasih oleh Allah SWT.

Berdasarkan pokok dasar diatas diatas, warga Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang sudah melakukannya dengan baik. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi semua warga beragama Islam dan pekerjaannya petani jadi sudah menerapkan prinsip sederhana dan selalu mencari rezki yang halal dengan hasil panennya. Warga lalu hanya membeli kebutuhan yang mendesak dibandingkan dengan kebutuhan yang tidak terlalu penting karena juga pendapatan hanya dari hasil panen saja di desa. Lalu sudah biasa para warga melakukan hal sosial contohnya membagikan panen sayur atau lainnya ke tetangga-tetangga sekitar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa warga desa Sepakung sudah menjalankan perilaku konsumsi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang dapat ditunjukkan

dengan agama semua warga desa Sepakung Islam dan mayoritas hampir 90% bekerja sebagai petani saja. Mereka mengonsumsi hasil panennya seperti beras, sayur-sayuran itu menunjukkan sifat kesederhanaannya karena yang beli hanya sesuai kebutuhan saja. Mereka juga berbagi sesama tetangga saat panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Jakarta: CV. Toha Putra, 1997.
- Bawono, Anton. (2014). “Kontribusi Religiusitas Dalam Rasionalitas Konsumsi Rumah Tangga Muslim.” *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 2, 287–308.
- Chalil, Zaki Fuad. (2009). *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam: Khazanah Ekonomi Syariah*. Erlangga.
- Fardani, Dani. (2004). “Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi 1a.” *Bandung: Angkasa*.
- Hani, Ummi. (2016). “Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Analisis Perbandingan).” STAIN Parepare.
- Huda, Nurul, Hulmansyah Hulmansyah, and Nova Rini. (2018). “Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Produk Halal Pada Kalangan Mahasiswa Muslim.” *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 2, no. 2, 247–70.
- Isyani, and Maulidiah Indira Hasmarini. (2017). “Analisis Konsumsi Di Indonesia Tahun 1989-2002 (Tinjauan Terhadap Hipotesis Keynes Dan Post Keynes).” *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 6, no. 2, 143–62.
- Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Rajawali Press, n.d.
- Madina, Tiara. (2019). “Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam Studi Kasus Kecamatan Ilir Timur II Palembang.” *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 4, no. 2, 15–24.
- Mannan, Abdul. (1997). *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Misanam, Muhrohim et al. (2014). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najed, Hammang Nasri. (2013). *Ekonomi Islam*. Parepare: LBH press STAIN Parepare.
- Nurhayati, Siti Fatimah, and Masagus Rachman. (2017). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat Di Propinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2000.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 4, no. 1, 35–46.
- Purwaningsih, Yunastiti. (2007). “Pengeluaran Konsumsi Masyarakat: Dari Teori Sampai Dengan Empiris.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan*

Pembangunan 2, no. 1, 71–90.

Raharja, Prathama. (1994). *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Klaten: PT Intan Pariwara.

Sugiono. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Supatminingsih, Tuti. (2018). “Pola Dan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Makassar.” *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 16, no. 2, 307–38.

Suprayitno, Eko. (2005). *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam Dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widianita, Rika, Asyari Asyari, and Iiz Izmuddin. (2018). “Rasionalitas Konsumsi Rumah Tangga Muslim Kota Bukit Tinggi.” *Ekonomi Syariah: Journal of Economic Studies* 1, no. 2.